

## PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI SISWA MENGUNAKAN METODE PEMBIASAAN MELALUI KEGIATAN KULTUM JUM'AT DI SMA NEGERI 11 PADANG

**Riska Lestari & Oktari Kanus**

Universitas Negeri Padang

riskalestari048@gmail.com; oktarikanus@fis.unp.ac.id

### Abstract

This research is motivated by the fact that there are still many students who lack confidence during the learning process in class. This is because the independent character of students has not been formed in students. This study aims to determine how the formation of independent character of students using the habituation method through Friday cultum activities. This research uses a qualitative method. Research data were taken from six informants through in-depth interviews. To strengthen the data, the author also conducted direct observation. The results showed that the cultum jum'at activity can form seven indicators of independent character, namely: work ethic (hard work), resilience, fighting power, professionalism, creativity, courage, and being a lifelong learner. This activity has several supporting factors including the role of the teacher, the facilities and infrastructure, and the allocation of special time. The inhibiting factors of this activity are: there are still students who are noisy during the activity, and the location is inadequate.

**Keywords:** Independent Character, Habituation Method, Kultum Jum'at.

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya peserta didik yang kurang percaya diri saat proses pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan karakter mandiri siswa belum terbentuk dalam diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter mandiri siswa menggunakan metode pembiasaan melalui kegiatan kultum jum'at. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian diambil dari enam orang informan melalui wawancara mendalam. Untuk memperkuat data penulis juga melakukan observasi secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kultum jum'at dapat membentuk tujuh indikator karakter mandiri yaitu: etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hidup. Kegiatan ini memiliki beberapa faktor pendukung diantaranya adanya peran guru, adanya sarana dan prasarana, serta adanya alokasi waktu

khusus. Faktor penghambat dari kegiatan ini yaitu: masih adanya siswa yang ribut saat kegiatan berlangsung, dan lokasi yang kurang memadai.

**Kata Kunci:** Karakter Mandiri; Metode Pembiasaan; Kultum Jum'at

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu landasan yang menunjang terbentuknya suatu bangsa. Eksistensi suatu bangsa ditentukan oleh karakter bangsa tersebut (Manurung & Rahmadi, 2017). Bangsa yang berkarakter akan mampu mengangkat derajatnya menjadi bangsa yang dikagumi dan patut dihormati oleh bangsa lain (Muchtar & Suryani, 2019). Pendidikan karakter bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia pada saat ini (Sunarso, 2020). Sebenarnya sudah banyak tindakan yang dilakukan dalam konsep pendidikan karakter mulai dari masa kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga era Reformasi saat ini (Sunarso, 2020).

Dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik dan membantunya menjadi pribadi yang berguna baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya, maka salah satu usaha kemanusiaan yang disengaja dan terorganisir yang dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan karakter (Annur et al., 2021). Pendidikan karakter belum membuahkan hasil terbaik pada saat ini. Dapat dilihat pada saat pembelajaran yang dilakukan di kelas masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri. Masih banyaknya peserta didik yang mengandalkan teman yang paling pintar dan paling berani di kelas saat proses pembelajaran merupakan bentuk dari ketidakpercayaan diri peserta didik. Saat guru memberikan pertanyaan hanya beberapa siswa yang menjawab, kebanyakan peserta didik hanya diam padahal mampu untuk menjawab. Hal ini disebabkan oleh peserta didik yang tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya (Alvionita, 2020).

Karakter mandiri merupakan salah satu dari lima nilai utama karakter yang harus dikembangkan. Sesuai dengan yang terdapat dalam Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter tahun 2017 lima nilai utama karakter tersebut adalah Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas (Hendarman et al., 2017). Karakter mandiri sangat penting agar siswa tidak terbiasa bergantung pada orang lain dalam menjalani aktivitas kehidupannya, dapat mengurus dirinya sendiri, serta menyelesaikan masalah hidupnya secara mandiri (Kharomi, 2023). Dalam dunia pendidikan,

pengembangan kemandirian pada siswa sangat penting untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal (Kidjab et al., 2019).

Dalam upaya pembentukan karakter mandiri, sekolah merupakan salah satu tempat strategis selain keluarga dan masyarakat (Mukminin, 2014). Sekolah sering dianggap sebagai rumah kedua bagi anak atau peserta didik, karena mereka menghabiskan banyak waktu di sana (Karkono, 2019). Oleh karena itu, diperlukan adanya program pendidikan karakter di sekolah, yang dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun aktivitas di luar kelas.

Dalam mengoptimalkan pembentukan karakter di sekolah, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan, antara lain metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode cerita, metode perumpamaan, serta metode pemberian penghargaan dan sanksi (Prafitri, 2018). Metode pembiasaan merupakan metode yang paling dahulu dan paling sering digunakan dalam upaya pembentukan karakter. Kegiatan pembiasaan diyakini bisa menguatkan dan menanamkan nilai karakter (Akhyar & Sutrawati, 2021).

Salah satu sekolah yang peneliti amati yaitu SMA Negeri 11 Padang. Setelah peneliti melakukan observasi selama 42 hari di SMA Negeri 11 Padang (25 Juli 2024 – 5 September 2024). Peneliti melakukan observasi terhadap situasi di lapangan dan menemukan berbagai kegiatan pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk karakter di sekolah tersebut. Salah satu kegiatan pembiasaan yang sangat menarik dalam pembentukan karakter di sekolah tersebut adalah kultum jum'at. Kegiatan pembiasaan kultum ini dilakukan setiap pagi jum'at dan merupakan rutinitas sekolah yang melibatkan semua siswa. Berdasarkan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik mengkaji mengenai pembiasaan kegiatan kultum jum'at dalam pembentukan karakter mandiri siswa.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian tersebut bertempat di SMA Negeri 11 Padang, beralamat di Jl. Raya Padang – Painan No. KM.20, Tlk. Kabung Utara, Kecamatan Bungus Tlk. Kabung, Kota Padang, dengan kode pos 25237. Informan dalam sumber data penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* melalui wawancara langsung yang terdiri dari Kepala Sekolah, Pembina Kegiatan Kultum, Guru PAI, dan peserta didik SMA Negeri 11 Padang. Selanjutnya dokumentasi dalam

penelitian ini berupa foto, video, dan rekaman suara yang dapat diambil selama penelitian. Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yakni Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Kegiatan Kultum Jum'at di SMA Negeri 11 Padang

Kultum, atau kuliah tujuh menit, adalah bentuk penyampaian pesan kepada banyak orang dengan durasi singkat, yaitu hanya tujuh menit. Kultum sering kali dianggap sebagai ceramah singkat yang membahas sebagian kecil persoalan agama atau berfungsi sebagai pengingat sederhana agar orang tidak lalai terhadap hal-hal keagamaan maupun perbuatan yang baik (Hawa et al., 2021). Kultum yang dilaksanakan di SMA Negeri 11 Padang merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari Jum'at. Kegiatan ini dilaksanakan di Lapangan SMA Negeri 11 Padang. Kultum yang dilaksanakan di SMA Negeri 11 Padang ini dilakukan pagi sebelum pembelajaran dimulai.

Latar belakang diadakannya kegiatan kultum jum'at di SMA Negeri 11 Padang adalah sebagai salah satu upaya dalam pengembangan karakter peserta didik. Kegiatan kultum jumat ini diharapkan dapat mengatasi rasa malu dan dapat meningkatkan keberanian berbicara di depan umum yang masih menjadi kendala bagi siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui kultum siswa diberikan kesempatan untuk berlatih berbicara di depan umum sehingga akan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mendapati bahwa waktu pelaksanaan kegiatan kultum di SMA Negeri 11 Padang yaitu dilakukan pada setiap pagi Jum'at selama 45 menit jam 07.30-08.15 WIB. Tempat pelaksanaan kegiatan kultum ini yaitu di Lapangan SMA Negeri 11 Padang yang diikuti oleh seluruh peserta didik SMA Negeri 11 Padang dengan memakai seragam sekolah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 1** Kegiatan Kultum Jum'at di SMA Negeri 11 Padang

Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada saat kultum jum'at di SMA Negeri 11 Padang, kegiatan tersebut yaitu:

- a. Pembawa Acara atau MC (Master of Ceremony)
- b. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an
- c. Pidato
- d. Pembacaan Do'a

## **2. Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Menggunakan Metode Pembiasaan Melalui Kegiatan Kultum Jum'at di SMA Negeri 11 Padang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, hasil penelitian secara nyata mendapati bahwa terdapat tujuh indikator karakter mandiri yang terbentuk dari pembiasaan kegiatan kultum jum'at yang dilaksanakan di SMA Negeri 11 Padang. Lebih jelasnya deskripsi tentang tujuh indikator karakter mandiri yang terbentuk dari pembiasaan kultum jum'at di SMA Negeri 11 Padang tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.** Deskripsi Indikator Karakter Mandiri Yang Terbentuk Melalui Kultum Jum'at

Indikator karakter mandiri pertama yang terbentuk yaitu **kerja keras**. Menurut informan, pembentukan karakter mandiri siswa melalui kegiatan kulturel pada indikator kerja keras tercermin dari proses persiapan dan latihan sebelum tampil. Siswa yang bertugas menyampaikan kulturel harus berusaha keras untuk mempersiapkan materi dengan baik, mulai dari mencari tema yang relevan, menyusun naskah, hingga berlatih menyampaikannya dengan percaya diri. Proses ini membutuhkan dedikasi, kesungguhan, dan kerja keras agar penyampaian materi dapat dilakukan dengan lancar dan menarik perhatian audiens. Melalui latihan yang dilakukan secara mandiri, siswa belajar untuk mengelola waktu, berkomitmen terhadap tanggung jawab, dan terus berusaha memberikan yang terbaik, sehingga sikap kerja keras peserta didik terbangun secara bertahap.

Indikator karakter mandiri kedua yang terbentuk yaitu **tangguh tahan banting**. Kegiatan kulturel jum'at berkontribusi dalam membentuk sikap tangguh dan tahan banting pada siswa. Hal ini terbukti ketika siswa tampil di depan teman-temannya peserta didik merasa gugup atau takut salah. Namun, mereka belajar untuk tetap tenang dibawah tekanan. Dengan melaksanakan pembiasaan kegiatan kulturel jum'at akan memunculkan sikap tangguh tahan banting dalam diri siswa. Meski diliputi rasa gugup dan tertekan siswa tetap menyampaikan pidato dalam keadaan tenang. Hal ini merupakan cerminan nyata dari sikap tangguh dan tahan banting. Dengan terus melatih dan membiasakan diri untuk tampil di depan umum siswa akan semakin siap menghadapi tantangan yang akan datang.

Indikator karakter mandiri ketiga yang terbentuk dari kegiatan kulturel jum'at adalah **daya juang**. Pembentukan karakter siswa yang memiliki sikap daya juang dapat terlihat dari semangat siswa untuk tetap melanjutkan tugas meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Kegiatan kulturel akan membentuk sikap siswa yang memiliki daya juang yang tinggi. Hal ini dibuktikan ketika mempersiapkan kulturel siswa menghadapi berbagai tantangan. Kesulitan dalam menyusun materi, kurangnya kepercayaan diri, dan gugup saat berbicara di depan umum. Akan tetapi siswa diajarkan untuk tetap berusaha untuk mencari solusi dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan terus berlatih dan mencoba, siswa belajar untuk mengatasi rintangan yang ada. Proses ini membentuk daya juang dalam diri siswa, sehingga siswa tumbuh menjadi individu yang tangguh dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

Indikator karakter mandiri keempat yang terbentuk yaitu **profesional**. Orang yang memiliki sikap profesional merupakan orang yang memiliki tanggung jawab etika dan standar kinerja yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya (Nur & Mardiah, 2020). Kegiatan kultum jum'at akan membentuk siswa yang memiliki sikap profesional. Hal ini terlihat dari adanya proses persiapan yang matang oleh siswa sebelum mereka tampil. Siswa melakukan riset materi, selanjutnya menyusun teks yang sesuai, dan mempersiapkan cara penyampaian agar mudah dipahami oleh para audiens. Persiapan yang matang ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, yang mana hal ini merupakan bentuk dari sikap profesional. Sikap profesional ini juga dapat dilihat dari sikap salah satu siswa yang selalu rendah hati dan selalu ingin belajar agar menjadi lebih baik lagi.

Indikator karakter mandiri kelima yang terbentuk yaitu **kreatif**. Menurut informan, kreatif merupakan sikap yang harus ada dalam kegiatan kultum karena bagaimana cara menyampaikan isi kultum sangat penting untuk diperhatikan agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh audiens. Kegiatan kultum dapat membentuk sikap kreatif pada diri siswa. Karena dengan membiasakan siswa tampil mengisi kegiatan kultum, siswa secara tidak langsung dibiasakan untuk memiliki sikap kreatif agar saat penyampaian kultum lebih menarik dan dapat dengan mudah dipahami oleh audiens.

Indikator karakter mandiri keenam yaitu **keberanian**. Kegiatan kultum memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap keberanian siswa. Proses ini dimulai ketika siswa diberi kesempatan untuk tampil di depan teman-temannya. Saat siswa tampil di depan umum, siswa belajar menghadapi rasa gugup atau takut saat berbicara. Sehingga pada proses ini sikap keberanian akan terbentuk secara bertahap. Ketika siswa merasa didukung oleh guru dan teman-temannya, rasa percaya diri peserta didik akan mulai terbentuk. Setiap keberhasilan kecil seperti mampu menyampaikan isi kultum secara lancar dan mendapat apresiasi dari audiens hal ini akan menjadi pengalaman yang akan memperkuat mental peserta didik.

Indikator karakter mandiri ketujuh yaitu **menjadi pembelajar sepanjang hidup**. kegiatan kultum siswa tidak hanya berbagi ilmu tetapi juga belajar mendalami dan memahami nilai-nilai agama serta kehidupan secara terus menerus. Kultum mencerminkan konsep menjadi pembelajar sepanjang hidup karena setiap momen



dalam kegiatan kulture merupakan kesempatan untuk terus bertumbuh baik secara spiritual maupun intelektual. Sehingga kulture tidak hanya bermanfaat bagi pendengar tetapi juga bagi penyampainya karena memperkuat pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai yang disampaikan.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Menggunakan Metode Pembiasaan Melalui Kegiatan Kulture Jum'at di SMA Negeri 11 Padang

Dalam melaksanakan pembentukan karakter mandiri siswa menggunakan metode pembiasaan melalui kegiatan kulture jum'at di SMA Negeri 11 Padang, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ini.

#### a. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Menggunakan Metode Pembiasaan Melalui Kegiatan Kulture Jum'at di SMA Negeri 11 Padang

- 1) Peran Guru, merupakan salah satu faktor pendukung kegiatan kulture di SMA Negeri 11 Padang. Guru memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan kulture di sekolah. Selama kegiatan kulture berlangsung guru yang juga merupakan wali kelas berperan sebagai pengawas untuk memastikan agar kegiatan kulture berjalan dengan tertib dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada saat kegiatan kulture berjalan wali kelas juga bertugas untuk mengambil absensi siswa di lapangan guna memastikan kehadiran siswa dalam kegiatan tersebut. Semua hal ini menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam kegiatan kulture jum'at di SMA Negeri 11 Padang.
- 2) Adanya Sarana dan Prasarana, berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat adanya penggunaan pengeras suara pada saat kegiatan kulture jum'at di SMA Negeri 11 Padang yang merupakan salah satu faktor pendukung kegiatan ini. Pengeras suara mempermudah penyampaian materi oleh siswa yang bertugas, sehingga suara dapat terdengar dengan jelas oleh seluruh peserta termasuk siswa yang berada dibagian belakang. Selain itu, pengeras suara juga menciptakan suasana yang tertib, karena siswa bisa mendengarkan dengan jelas materi yang disampaikan. Berikut peneliti paparkan dokumentasi adanya penggunaan pengeras suara yang digunakan pada saat kegiatan kulture jum'at di SMA Negeri 11 Padang.
- 3) Adanya Alokasi Waktu Khusus, salah satu faktor pendukung dari kegiatan kulture jum'at yang dilaksanakan di SMA Negeri 11 Padang. Dengan alokasi



waktu ini akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk membentuk karakter mereka. Tanpa alokasi waktu yang jelas, kegiatan kulturem Jum'at tidak akan berjalan secara optimal atau terjadwal dengan baik, sehingga manfaat yang diharapkan dari program ini akan sulit dicapai.

b. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Menggunakan Metode Pembiasaan Melalui Kegiatan Kulturem Jum'at di SMA Negeri 11 Padang

- 1) Masih Adanya Siswa Yang Ribut Saat Kegiatan Kulturem, berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat masih adanya siswa yang ribut saat kegiatan kulturem dilaksanakan. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi penyampaian kulturem serta mengurangi kenyamanan siswa lain yang ingin mendengarkan. Keributan ini sering disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya kegiatan kulturem Jum'at sebagai sarana pembentukan karakter siswa.
- 2) Lokasi Yang Kurang Memadai, lokasi diadakannya kegiatan kulturem sangat mempengaruhi bagaimana kegiatan kulturem berlangsung. Salah satu faktor penghambat kegiatan kulturem di SMA Negeri 11 Padang adalah kegiatan kulturem yang diadakan di lapangan terbuka. Hal ini dikarenakan pengadaan kegiatan kulturem di lapangan terbuka kondisinya sangat bergantung pada cuaca. Pada saat cuaca hujan kegiatan kulturem di SMA Negeri 11 Padang tidak dilaksanakan. Sedangkan pada saat cuaca terlalu panas tentunya siswa merasa tidak nyaman saat mengikuti kegiatan kulturem. Sehingga hal ini akan mengurangi efektivitas kegiatan kulturem dan tujuan dari kegiatan kulturem akan sulit untuk dicapai.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan karakter mandiri siswa menggunakan metode pembiasaan melalui kegiatan kulturem Jum'at di SMA Negeri 11 Padang, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Pertama, Latar belakang diadakannya pembiasaan kegiatan kulturem Jum'at di SMA Negeri 11 Padang yaitu, mengingat masih banyaknya siswa yang belum memiliki karakter mandiri. Kegiatan kulturem Jum'at di SMA Negeri 11 Padang merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter siswa. Pembiasaan ini dilakukan setiap pagi Jumat di Lapangan SMA Negeri 11 Padang. Rangkaian kegiatannya yaitu, MC, pembacaan ayat suci, pidato, dan pembacaan doa. Kedua, Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMA Negeri 11 Padang dapat membentuk tujuh indikator karakter mandiri yaitu, etos kerja (kerja keras), tangguh tahan

banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hidup. Ketiga, Faktor pendukung pembiasaan kegiatan kulturel di SMA Negeri 11 Padang yaitu, peran guru, adanya sarana dan prasarana, serta adanya alokasi waktu yang dikhususkan untuk pembiasaan kegiatan kulturel di SMA Negeri 11 Padang. Faktor penghambat pembiasaan kegiatan kulturel di SMA Negeri 11 Padang yaitu, masih terdapat siswa yang ribut saat kegiatan kulturel dan lokasi yang kurang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 137. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Alvionita, V. (2020). *Membangun Karakter Percaya Diri Peserta Didik Melalui Kuliab Tujub Menit (KULTUM) Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Donggala Kecamatan Banawa Selatan*. IAIN Palu.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Hendarman, H., Saryono, D., Supriyono, S., Kamdi, W., Sunaryo, S., Latipun, L., & Kania, A. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Karkono. (2019). *Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. <http://fkip.univetbantara.ac.id/wp-content/uploads/2019/06/materi-karkono.pdf>
- Kharomi, A. Al. (2023). Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo. *Iainponorogo.Ac.Id*, 1–77. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/24938/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/24938/1/208190010\\_Aziz\\_Al\\_Kharomi\\_Tadris\\_IPS.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/24938/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/24938/1/208190010_Aziz_Al_Kharomi_Tadris_IPS.pdf)
- Kidjab, M. R., Ismail, S., & Abdullah, A. W. (2019). Deskripsi Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Smp. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 25–31. <https://doi.org/10.34312/euler.v7i1.10330>
- Manurung, M., & Rahmadi. (2017). Identifikasi faktor-faktor pembentukan karakter mahasiswa. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia*, 1(1), 41–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.36339/jaspt.v1i1.63>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mukminin, A. (2014). Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah adiwiyata mandiri. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(02), 227–252.
- Nur, S., & Mardiah, M. (2020). Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 215–228.

<https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.245>

Prafitri, B. (2018). Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 337–358. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i2.954>

Sunarso, A. (2020). Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169. <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/23609/10082>